

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya pendidikan itu bukan sekedar warisan budaya dan peradaban manusia, namun pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Pendidikan juga adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern. Salah satu ciri masyarakat modern adalah selalu ingin terjadi adanya perubahan yang lebih baik (*improvement oriented*). Perubahan tersebut menyangkut berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan.

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang, hal ini menyangkut kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik. Salah satu peran oleh seorang guru adalah sebagai fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik guru harus berupaya dengan optimal mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik, demi mencapai tujuan pembelajaran. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Melalui sekolah siswa

belajar memahami berbagai hal. Belajar adalah merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan tingkah laku.

Siswa dapat belajar dengan baik jika faktor dari dalam maupun dari luar dirinya mendukung. Ada beberapa faktor dari dalam diri siswa menjadi hambatan dalam belajar seperti gangguan emosi yang menyebabkan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, kondisi rumah yang tidak harmonis misalnya orangtua sering bertengkar, beban studi yang terlalu berat juga dapat memberikan gangguan proses belajar siswa..

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sangat dibutuhkan perhatian yang serius dari para siswa perhatian tersebut berdampak positif sehingga materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik. Dengan perhatian yang baik diharapkan pelajaran akan lebih mudah dipahami. Agar perhatian siswa dapat tertuju sepenuhnya kepada pelajaran, siswa dituntut aktif baik secara fisik maupun kejiwaan, artinya siswa harus benar-benar disiapkan untuk aktif menerima pelajaran. Mewujudkan konsentrasi- konsentrasi dalam belajar tidaklah mudah, banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah dengan pendekatan pengamatan, pendekatan fenomenologis atau pendekatan humanistik, oleh sebab itu peserta didik harus mengikuti proses belajar, siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap mata pelajaran yang akan digelutinya dalam dunia pendidikan. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis diharapkan

mempunyai keterampilan tinggi sehingga hal ini berdampak positif bagi arah kehidupannya dalam meraih cita-cita.

Tujuan pembelajaran tidak akan mencapai apabila tidak didasari oleh konsep diri yang tumbuh dari dalam diri siswa.. Apabila seseorang memiliki konsep diri terhadap sesuatu, maka ia akan berusaha dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian dengan segala kemampuannya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sesuatu yang diminatinya tersebut. Konsep diri siswa harus ditumbuh kembangkan agar mencapai kesuksesan dimasa yang akan datang. Dengan adanya konsep diri siswa diharapkan akan memperoleh kemampuan berpikir kritis yang baik. Kemampuan berpikir kritis adalah suatu keterampilan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seorang manusia yang akan berdampak positif bagi arah kehidupannya dalam meraih cita-cita hidupnya.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh aktifnya siswa saat mengikuti pembelajaran, kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan berpikir kritis adalah usaha yang sengaja dilakukan secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip logika serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan apakah informasi itu diterima, ditolak atau dihargai. Lingkungan sosial yang berbeda-beda juga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional dan konsep diri

seorang siswa. Para guru disekolah bertugas untuk menciptakan iklim kondusif agar kemampuan siswa dalam belajar dapat dioptimalkan melalui kecerdasan emosional dan konsep diri.

EQ (emotional quotient) merupakan hal yang penting dalam menunjang konsep diri. Mengembangkan kecerdasan emosional dan menumbuhkan konsep diri bukanlah suatu hal yang mudah karena ada beberapa faktor yang turut mempengaruhinya. Setelah kecerdasan emosional dapat dikembangkan dan konsep diri telah timbul harus ada usaha yang dilakukan bagaimana agar EQ dan konsep diri siswa dapat dipertahankan dalam kegiatan belajar.

Melihat Fenomena dari hasil observasi penulis di SMP TRI SAKTI 2 Medan kemampuan berpikir siswa masih rendah hal ini disebabkan karena siswa belum memiliki kecerdasan emosional yang baik yaitu siswa tidak dapat memahami dan mengendalikan emosi serta kurangnya konsep diri siswa dalam pelaksanaan proses belajar.

Selain dari permasalahan diatas, sesuai dengan pengamatan penulis daftar kumulatif nilai (DKN) siswa kelas VIII pada SMP TRI SAKTI 2 Medan pada mata pelajaran IPS, masih banyak siswa belum berhasil mencapai nilai yang diharapkan dan membuat prestasi mereka tidak memuaskan. Perolehan prestasi belajar siswa yang rujuk dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) yang akan peneliti sajikan dalam tabel berikut

Tabel 1.1. Daftar Nilai Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP TRI SAKTI 2 MEDAN T.A.2019/2020

| Kelas | Jumlah Siswa | Nilai Terendah | Nilai Tertinggi | Rata-Rata | Huruf Predikat |
|--------|--------------|----------------|-----------------|-----------|----------------|
| VIII A | 30 | 42 | 85 | 73 | C/Cukup |
| VIII B | 32 | 40 | 87 | 72 | C/Cukup |
| VIII C | 35 | 55 | 89 | 75 | B/Baik |

(Sumber : dikelolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas ,dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas VIII dalam predikat baik adalah kelas VIII C dengan nilai rata-rata 75 ,sedangkan yang mendapat predikat cukup adalah kelas VIII A dan VIII B dengan nilai rata-rata 73 dan 72. Dengan kondisi tersebut diatas prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Tri Sakti 2 Medan, maka masih perlu adanya pembaharuan dan pengoptimalan dalam proses belajar mengajar. Uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Konsep Diri dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Sekolah Tri Sakti 2 Medan T.A 2019/2020”***

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa belum berhasil mencapai nilai yang diharapkan dan membuat prestasi mereka tidak memuaskan dilihat dari daftar Nilai Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP TRI SAKTI 2 MEDAN T.A.2019/2020
2. Kemampuan berpikir siswa masih rendah disebabkan karena siswa belum memiliki kecerdasan emosional yang baik.
3. Siswa tidak dapat memahami dan mengendalikan emosi serta kurangnya konsep diri siswa dalam pelaksanaan proses belajar
4. Masih banyak siswa yang tidak dapat mengikuti peraturan yang terdapat di sekolah disebabkan karena belum memiliki kecerdasan emosional yang baik
5. Masih banyak siswa yang tidak dapat mengutarakan pemikirannya dikarenakan rendahnya kemampuan berpikir kritis

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah yaitu “Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Konsep Diri dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Sekolah Tri Sakti 2 Medan T.A 2019/2020”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa kelas VIII SMP TRI SAKTI 2 Medan?
2. Apakah ada hubungan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP TRI SAKTI 2 Medan?
3. Bagaimanakah hubungan kecerdasan emosional terhadap konsep diri dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP TRI SAKTI 2 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa kelas VIII SMP TRI SAKTI 2 Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP TRI SAKTI 2 Medan.

3. Untuk mengetahui besarnya hubungan kecerdasan emosional terhadap konsep diri dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP TRI SAKTI 2 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman pembahasan hubungan kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa kelas VIII SMP TRI SAKTI 2 Medan yang menjadi sarana informasi yang dapat bermanfaat bagi pembaca.
2. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa kelas VIII SMP TRI SAKTI 2 Medan.
3. Untuk mengetahui besarnya hubungan kecerdasan emosional terhadap konsep diri dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP TRI SAKTI 2 Medan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Hakekat Kecerdasan Emosional

2.1.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan yang nampak begitu menjanjikan, mengalami kesulitan dalam kariernya. Lebih buruknya lagi mereka tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosionalnya.

Menurut Goleman (2015: 45) mengungkapkan: “Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain”.

Selanjutnya ditekankan kembali oleh Mayer dan Salovey (2001: 57) mendefinisikan bahwa “Kecerdasan Emosional adalah sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi

dirinya maupun emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya”.

Menurut Firdaus (2015: 245) “Kecerdasan Emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain, seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial”.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan mengenai kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

2.1.1.2 Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Akhir-akhir ini, kita semakin sadar bahwa kecerdasan emosional ini sangat penting bagi tiap individu dalam menunjang kesuksesan dan kebahagiaan mereka, baik di tempat kerja, pergaulan hingga kehidupan keluarga. Memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan membantu dalam bersikap praktis ketika di hadapkan

pada suatu permasalahan. Berikut ciri-ciri mereka yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi menurut Salito (2015: 54) yaitu :

1. Fokus pada hal-hal yang positif
2. Mereka yang berpikiran positif akan berkumpul dengan mereka yang berpikiran positif pula
3. Orang dengan kecerdasan emosional tinggi selalu *Assertive*
4. Mereka adalah Visioner yang siap melupakan kegagalan dimasa lalu
5. Mereka tahu cara membuat hidup lebih bahagia dan bermakna

Menurut Goleman (2015: 45) ada beberapa ciri kecerdasan emosional yang terdapat dalam diri seseorang berupa:

1. Kemampuan memotivasi diri sendiri
2. Ketahanan menghadapi frustrasi
3. Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan
4. Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa

2.1.1.3 Jenis-jenis Kecerdasan Emosional

Goleman dalam Salito (2015: 100) mengatakan bahwa “Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya oleh tergantung pada yang dinamakanya Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*)”. Makin tinggi kecerdasan emosi seseorang, makin bisa ia mengatasi berbagai masalah, khususnya yang memerlukan kendali emosi yang kuat. Walaupun sampai saat ini belum tercapai kesepakatan para ahli, namun yang umumnya diterima adalah bahwa kecerdasan emosional terdiri atas 4 kemampuan, yaitu:

- a. Kemampuan mempersepsi emosi, yaitu mampu mengidentifikasi ekspresi emosi yang ada pada wajah, lukisan, suara, artifak budaya dan sebagainya, termasuk emosi diri sendiri
- b. Kemampuan memanfaatkan emosi untuk mencapai prestasi-prestasi yang optimal, orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi, justru makin semangat dalam keadaan emosi, bukan makin depresi.
- c. Memahami emosi, yaitu bisa membaca bahasa emosi, mengerti bagaimana terjadi emosi-emosi yang mungkin terjadi dan bagaimana mengantisipasinya.
- d. Mengelola emosi, yaitu mengatur emosi sedemikian rupa, baik untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain sehingga bisa menjaga hubungan baik mencapai prestasi yang tinggi.

2.1.2 Konsep Diri

2.1.2.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep Diri adalah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Hal itu ditekankan kembali oleh Mead (2015: 19) menyatakan bahwa konsep diri adalah “suatu obyek timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang-orang lain bereaksi kepadanya”.

Menurut Calnoun dan Acocella (2015: 14) mengatakan bahwa konsep diri adalah “ketika lahir manusia tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan penilaian pada diri sendiri”. Artinya individu tidak sadar dia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan.

Dari pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep diri adalah suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki suatu pandangan pribadi tentang diri sendiri yang akan dapat berpengaruh besar pada pemikiran dan perilaku kita sendiri.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi konsep diri. Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam Alex subur (2015: 517) mengatakan bahwa “misalnya, menyebut faktor orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri”.

Menurut Harry Stack Sullivan (2015: 517) mengatakan bahwa “jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati, dan menerima diri kita”.

Hal senada kembali dikatakan oleh Verderber (2015: 518) mengatakan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi konsep diri, yakni :

1. *Self Appraisal*
2. *Reactions and responses of other*
3. *Roles you play*
4. *Reference group*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri ialah yang tercipta dari keluarga yang menyiratkan adanya sikap menghormati dan mampu menerima diri sendiri, karena jika dari keluarga tidak adanya mendukung rasa percaya dan rasa aman maka dampak negatif akan mampu menguasai diri seorang anak.

2.1.3 Kemampuan Berpikir Kritis.

2.1.3.1 Pengertian Berpikir Kritis.

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu keterampilan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seorang manusia yang akan berdampak positif bagi arah kehidupannya dalam meraih cita-cita hidupnya.

Menurut Ennis (dalam Muhammad Surip 2017: 1) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah “berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan”

Berpikir kritis adalah kemampuan :

- a. Menentukan kredibilitas suatu sumber
- b. Membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan
- c. Membedakan fakta dari penilaian

- d. Mengidentifikasi sudut pandang
- e. Mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan

2.1.3.2 Bentuk Berpikir Kritis

Dari suatu proses dalam berpikir kritis yang dilakukan oleh manusia ada beberapa bentuk berpikir kritis Menurut Ennis (dalam Muhammad Surip 2017: 7) yaitu diantara nya adalah :

- 1. Berpikir konkret dan abstrak
- 2. Berpikir intuitif dan reflektif
- 3. Berpikir logis
- 4. Berpikir kreatif

2.1.3.3 Alasan dan Manfaat Pentingnya Berpikir Kritis

Menurut Potter (2017: 6) ada 3 alasan pentingnya berpikir kritis yaitu:

- 1. Adanya ledakan informasi
- 2. Adanya tantangan global
- 3. Adanya perbedaan pengetahuan warga Negara

Selain itu adapun manfaat dari pentingnya berpikir kritis adalah :

- a. Membantu memperoleh pengetahuan
- b. Memperbaiki teori
- c. Mengemukakan dan merumuskan pertanyaan dengan jelas
- d. Mengumpulkan, menilai, dan menafsir informasi dengan efektif
- e. Membuat kesimpulan
- f. Membiasakan berpikiran terbuka

2.4 Penelitian Relevan

| NO | Nama/Tahun | Judul | Hasil |
|----|------------|-------|-------|
| | | | |

| | | | |
|----|-----------------------|--|--|
| 1 | Afifatul Wihad (2013) | Pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri pada santriwati remaja awal pondok pesantren Ar-Rahmah Lumajang. | Bahwa hasil Kecerdasan Emosional yang tinggi lebih baik dari pada Konsep diri Siswa. |
| 2. | Daud (2010) | Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Konsep Diri Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado | Kecerdasan Emosional berpengaruh Positif terhadap Konsep diri mahasiswa dengan menggunakan 95 sampel dari 125 Populas |
| 3 | Nasution (2007) | Hubungan Kecerdasan Emosional dan konsep diri dengan kemampuan berpikir kritis di SMP Negeri 1 pantai Cermin Tahun ajaran 2006/2007. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik random sampling yaitu berjumlah 50 Orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan angket dan dokumentasi | Hubungan keterampilan berpikir kritis dengan konsep diri yang kimia pada pokok bahasan lambang dan unsur-unsur kimia siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Pantai Cermin Tahun Ajaran 2006/2007. |

1.3 Kerangka Berpikir

1 .Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Konsep Diri

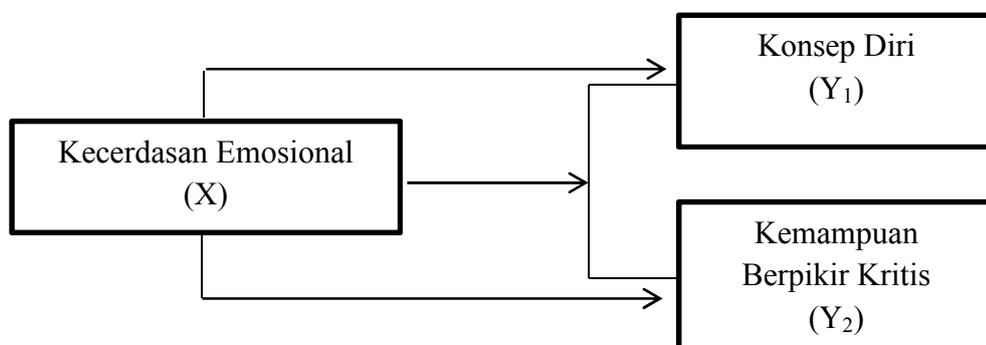
Menurut Goleman (2015: 45) Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, memotivasi diri, mampu mengatur suasana

hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain, sedangkan Konsep Diri adalah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.

2 .Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Berpikir Kritis.

Menurut Ennis (dalam Muhammad Surip 2017: 1) kecerdasan Emosional merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental rasa percaya diri melalui institusi pendidikan. Kemampuan berpikir kritis adalah suatu keterampilan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seorang manusia yang akan berdampak positif bagi arah kehidupannya dalam meraih cita-cita hidupnya. Tingginya berpikir kritis pada siswa akan melahirkan suatu kemampuan-kemampuan yang aktif serta mampu mengambil keputusan dengan baik. Berpikir kritis siswa akan semakin tinggi setelah mendapatkan rasa percaya diri, sehingga melalui pembelajaran dan pembekalan pembelajaran disekolah secara teoritis maupun praktik akan mempengaruhi dan berdampak pada cita-cita nya.

Adapun jika digambarkan paradigma dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

(Sumber Dikelolah oleh penulis)

2.4. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya melalui data-data yang dikumpulkan saat proses dilakukannya penelitian. Berdasarkan pendapat di atas, penulisan menyatakan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa kelas VIII pada sekolah Tri Sakti 2 Medan T.A 2019/2020.
2. Ada hubungan positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada sekolah Tri Sakti 2 Medan T.A 2019/2020.
3. Ada hubungan positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap konsep diri dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada sekolah Tri Sakti 2 Medan T.A 2019/2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah SMP Tri Sakti 2 Medan yang beralamat di Jl. Kenari Raya II Medan.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2019/2020.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sesuai dengan judul penelitian ini maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester genap.

Tabel 3.1. Populasi Penelitian

| NO | Kelas | Jumlah Orang |
|-----------|---------------|---------------------|
| 1 | VIII A | 30 |
| 2 | VIII B | 32 |
| 3 | VIII C | 35 |

| | |
|---------------|-----------|
| Jumlah | 97 |
|---------------|-----------|

(Sumber: Dikelolah oleh peneli

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti .jika kita hanya ingin meneliti sebagian populasi ,maka penelitian itu disebut penelitian sampel.Sampel yang diambil dari kelas VIII Semester Genap.Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2015). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2015) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semua.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

| NO | Kelas | Jumlah Siswa |
|---------------|---------------|---------------------|
| 1 | VIII A | 30 |
| 2 | VIII B | 32 |
| 3 | VIII C | 35 |
| Jumlah | | 97 |

(Sumber: Dikelola oleh Peneliti)

3.3 Variabel Peneliti dan Definisi Operasional

Konsep Diri adalah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.Variabel penelitian adalah suatu atribut atau nilai atau sifat dari objek

atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya(Sugiyono,2015:38).

Adapun variabel dalm penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Kecerdasan Emosional (X).
2. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karna adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Konsep Diri (Y1) Kemampuan Berpikir Kritis (Y2)

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai varaians nilai .Variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokkan yang logis dari dua atribut atau lebih .Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian ,yaitu:

1. Kecerdasan Emosional
2. Konsep diri
3. Kemampuan Berpikir kritis

3.3.2 Definisi Operasional

- a. Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika

menghadapi suatu masalah, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain”.

- b. Konsep Diri adalah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.
- c. Kemampuan berpikir kritis adalah suatu keterampilan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seorang manusia yang akan berdampak positif bagi arah kehidupannya dalam meraih cita-cita hidupnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Angket dan Kuesioner.

Merupakan suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Jenis angket atau kuesioner ini ada 4, yaitu : kuesioner berstruktur, kuesioner tak berstruktur, kuesioner kombinasi berstruktur , dan tidak berstruktur serta kuesioner semi terbuka.

Disini saya menyusun angket kuesioner jenis terstruktur terbuka. Karena kuesioner ini berisi daftar urutan pertanyaan yang sama untuk semua responden.

Tabel 3.3 Skala Ordinal

| No | Pilihan Jawaban | Bobot |
|----|-----------------|-------|
|----|-----------------|-------|

| | | |
|----|---------------------|---|
| 1. | Sangat Tidak Setuju | 1 |
| 2. | Tidak Setuju | 2 |
| 3. | Setuju | 3 |
| 4. | Sangat Setuju | 4 |

(Sumber:Suharsimi Arikunto,2015:274)

3.4.2 Dokumentasi

Merupakan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto,2015:274).

Dokumentasi yang didapat diperoleh dari data hasil pelaksanaan usaha atau pencapaian target konsep diri dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada sekolah SMP TRI SAKTI 2 Tahun Ajaran 2019/2020.

3.4.3 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:102), Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. Penelitian ini menggunakan skala likert. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel (Eko Putro Widoyoko: 2015). Dalam skala likert, terdapat 4 skala atau pilihan alternative jawaban. 4 skala tersebut terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). berikut ini adalah tabel yang menggambarkan skor pada setiap skala likert:

Tabel 3.4 Alat Ukur Angket

| Pernyataan positif (+) | | Pernyataan Negatif (-) | |
|------------------------|------|------------------------|------|
| Alternatif jawaban | Skor | Alternatif Jawaban | Skor |
| Sangat setuju (SS) | 4 | Sangat setuju (SS) | 4 |
| Setuju (S) | 3 | Setuju (S) | 3 |
| Kurang Setuju (KS) | 2 | Kurang Setuju (KS) | 2 |
| Tidak Setuju (TS) | 1 | Tidak Setuju (TS) | 1 |

(Sumber: Eko Putro Widoyoko: 2015)

Instrumen penelitian berupa angket disusun dan dikembangkan sendiri berdasarkan uraian yang ada dalam kajian teori. Adapun langkah-langkah penyusunan instrumen adalah membuat kisi-kisi. Kisi-kisi instrument dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Instrumen Kecerdasan Emosional

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data variabel Kecerdasan Emosional adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Variabel Kecerdasan Emosional

| NO | Indikator | No Butir | Jumlah |
|----|-------------------------------------|----------|--------|
| 1 | Mampu mengenali dan merasakan emosi | 1,2,3,4 | 4 |
| 2 | Mampu mengelola emosi diri | 5,6,7 | 3 |
| 3 | Mampu mengenali emosi orang lain | 8,9,10 | 3 |

(Sumber: Dikelola Peneliti)

2. Instrumen Keterampilan

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data variabel keterampilan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 .Kisi-kisi Angket Variabel Konsep Diri

| No | Indikator | No Butir | Jumlah |
|----|--|-------------|--------|
| 1 | Berinteraksi dengan baik terhadap orang lain | 11,12,13,14 | 4 |
| 2 | Yakin pada diri sendiri | 15,16,17 | 3 |
| 3 | Mampu mengatur pembelajaran | 18,19,20 | 3 |

(Sumber: Dikelola Peneliti)

3. Instrumen Kemampuan Berpikir kritis

Instrument yang digunakan untuk memperoleh data variabel motivasi berwirausaha sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kisi-kisi Angket Variabel Kemampuan Berpikir kritis

| NO | Indikator | No Butir | Jumlah |
|----|---------------------------------|-------------|--------|
| 1 | Mengenal masalah | 21,22,23,24 | 4 |
| 2 | Sikap dan pengetahuan | 25,26,27 | 3 |
| 3 | Keterampilan menggunakan metode | 28,29,30 | 3 |

(Sumber: Dikelola Peneliti)

3.5 Uji Instrumen Penelitian

3.5.1 Uji Validitas Angket

Validitas adalah suatu yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalitan kesahan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, maka setiap poin pertanyaan dalam angket dikatakan valid jika. Untuk melakukan koefisien validitas angket digunakan teknik korelasi Pearson Product Moment.

Syarat valid $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikan atau $\alpha = 5\%$ maka instrument dinyatakan valid. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan tidak valid.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut telah baik. Uji ini untuk mengetahui kualitas data yang terkumpul. Untuk mencari reliabilitas suatu angket, dapat dicari dengan menggunakan *SPSS* Versi 25.

Syarat reliable $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 5\%$ maka instrument dinyatakan reliable. Sebaliknya jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan tidak reliable.

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Normalitas

Sudjana (2015:127) menyatakan bahwa “uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari distribusi normal atau tidak”. Uji yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik Uji Liliefors yakni sama-sama menguji normalitas data yang disajikan secara individu. Untuk pengujian Hipotesis nol tersebut ditempuh prosedur sebagai berikut :

- a. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n disajikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n

dengan menggunakan rumus $z_1 = \frac{x_1 - \bar{x}}{s}$

(dengan \bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)

- b. untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_1) = P(z < z_1)$
- c. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots yang lebih kecil atau sama dengan z_1 , jika proporsi ini dinyatakan oleh

$$S_{(z_1)} = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } < z_1}{n}$$

- d. Hitung selisih $F(z_1) - S_{(z_1)}$ kemudian tentukan harga mutlaknya ambil juga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut.
- e. Untuk menerima dan menolak hipotesis nol, bandingkan nilai L_0 dengan nilai L yang diambil dari taraf nyata α yang dipilih,

kriterianya adalah tolak hipotesis nol bahwa populasi berdistribusi normal, jika L_0 yang diperoleh dari data pengamatan melebihi 1, dari daftar dalam hal lainnya hipotesis nol diterima pengujian normalitas dari hasil uji liliefors dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

Rumus hipotesis uji :

H_0 : Data berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$

H_a : Data tidak berdistribusi normal $L_{hitung} > L_{tabel}$

3.6.2 Uji Homogenitas

Pengujian Homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel x dan y bersifat homogen atau tidak.

Langkah-langkah untuk menghitung uji homogenitas:

- 1) Mencari Standar deviasi variabel x dan y, dengan rumus:

$$S_x^2 = \sqrt{\frac{n\sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}} \text{ dan } S_y^2 = \sqrt{\frac{n\sum y^2 - (\sum y)^2}{n}}$$

- 2) Mencari F hitung dari variansi x dan y, dengan rumus: $F = \frac{S_{\text{besar}}}{S_{\text{kecil}}}$
- 3) Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tabel distribusi F:

Dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti data tersebut homogen

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti data tersebut tidak homogenitas

3.7 Teknik Analisis data

3.7.1 Uji t

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan kecerdasan emosional terhadap konsep diri dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan uji t . Berikut rumus yang disajikan berdasarkan uji t:

$$t_{hitung} = \frac{\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana

t = Nilai hitung

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

Dengan kriteria sebagai berikut :

Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_a diterima

Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_a ditolak

3.7.2 Uji F (Simultan)

Uji F atau simultan digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis Secara simultan atau keseluruhan yaitu untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap konsep diri dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan uji f . Berikut rumus yang disajikan berdasarkan uji f

$$F = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-K-1)}$$

Keterangan:

R² : Koefisien kolerasi

K : banyaknya jumlah sampel

N : banyaknya jumlah sampel.

3.7.3 Uji koefisien Korelasi Linier Sederhana

Sugiyono (2015:262) menyatakan bahwa “analisis linier sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat”.Jadi penelitian ini digunakan untuk hubungan kecerdasan emosional terhadap konsep diri dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini diketahui melalui rumus:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2]} \sqrt{[n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r: nilai koefisien korelasi

$\sum X$: Jumlah pengamatan variabel X

$\sum Y$: Jumlah pengamatan variabel Y

3.7.4 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan merupakan suatu nilai yang menjelaskan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya dalam suatu persamaan regresi. Nilai koefisien determinan antara 0 dan 1. Untuk menghitung koefisien determinasi yaitu dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi (Sugiyono, 2017: 192). Kajian ini menggunakan *SPSS* Versi 25.